



Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa di Lasem

Mukh. Imron Ali Mahmudi

Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia
Correspondence: E-mail: Mukh.imron@ui.ac.id

ABSTRAK

Meskipun kebudayaan etnis Tionghoa sudah dipulihkan pascareformasi, sentimen terhadap etnis Tionghoa di Indonesia masih berkembang di kalangan orang-orang 'pribumi'. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa mereka enggan disebut sebagai diaspora Tionghoa. Artikel ini menganalisis bagaimana kontestasi identitas masyarakat Tionghoa di Lasem menghadapi sentimen negatif pada orang-orang Tionghoa. Penelitian studi kasus ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan program analisis data kualitatif NVivo. Konsep identitas dari Jenkins digunakan untuk menganalisis kontestasi identitas baik secara internal maupun eksternal bagi etnis Tionghoa di Lasem. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Lasem cenderung melepaskan identitas ketionghoannya karena keterkaitannya dengan *referent-origin* (asal rujukan) nya menimbulkan berbagai penolakan dari masyarakat lokal. Ada proses negosiasi yang terjadi dalam pembentukan identitas etnis Tionghoa di Lasem. Ada kecenderungan Peranakan Tionghoa di Lasem lebih menunjukkan identitas lokal alih-alih memperkuat identitas ketionghoan mereka. Novelty dalam penelitian ini adalah Peranakan Tionghoa di Lasem meminjam identitas lokal yang dihormati masyarakat pribumi dalam kelenteng mereka sehingga mereka bisa berbaur dengan masyarakat lokal di Lasem.

ARTIKEL INFO

Keywords:

Identitas, kontestasi, lasem, peranakan, Tionghoa.

1. PENDAHULUAN

Etnis tionghoa di Indonesia sudah menjadi bagian dari kebangsaan Indonesia. Wacana mengenai Tionghoa di Indonesia juga tidak lagi berbicara mengenai perdebatan antara integrasi atau pembauran paksa (*forced assimilation*) (Jahja, 1999). Diskursus soal Tionghoa kini banyak berbicara mengenai hibriditas atau silang budaya dengan masyarakat lokal (Hidayat, 2007; Setijowati, 2012). Hal ini diafirmasi oleh Heidhues (2017) yang dengan sangat baik melacak studi mengenai Tionghoa Indonesia sejak kemerdekaan Indonesia. Heidhues melihat ada perubahan minat ilmiah para peneliti dari tema kewarganegaraan dan asimilasi menjadi tema mengenai keragaman regional, budaya dan identitas, kegiatan ekonomi, agama, dan sastra. Nampaknya, seperti yang diungkapkan Jahja (1999), ini akan menjadi zaman harapan untuk keturunan Tionghoa di Indonesia.

Meskipun demikian, survei yang dilakukan oleh ISEAS-Yusof Ishak Institute tahun 2017 justru mengonfirmasi sentimen negatif masyarakat Indonesia terhadap etnis Tionghoa. Survei tersebut mengungkapkan soal persepsi orang Indonesia 'pribumi' terhadap etnis Tionghoa mengenai empat hal yaitu, privilese ekonomi yang dimiliki oleh etnis Tionghoa, eksklusivitas mereka dalam agama dan budaya yang tidak cocok di Indonesia, minimnya penerimaan publik terhadap kepemimpinan etnis Tionghoa, dan loyalitas terhadap Indonesia. Berdasarkan survei tersebut, hal yang menarik dan mengkhawatirkan adalah 47,6% responden menganggap orang Indonesia Tionghoa mungkin masih memiliki loyalitas terhadap Tiongkok, meskipun hampir semua etnis Tionghoa di Indonesia saat ini adalah warga negara Indonesia (Setijadi, 2017). Hal ini dalam tensi yang lebih serius sebenarnya menguatkan stigma lama mengenai orang Tionghoa yang dicurigai sebagai agen komunis Tiongkok pada akhir 1960-an.

Jika merujuk pada gagasan bangsa (*nation*) Indonesia yang didasarkan pada penduduk pribumi, maka etnis Tionghoa dianggap sebagai orang asing atau *Vreemde Oosterlingen* (*Foreign Oriental*). Penduduk pribumi adalah kelompok yang mempunyai daerah mereka tersendiri. Oleh karena itu etnis Tionghoa dianggap bukan bagian dari bangsa Indonesia (Suryadinata, 2010). Ironisnya, satu-satunya kelompok di Indonesia dalam kategori non pribumi dan dianggap bukan sebagai penduduk asli adalah orang keturunan Tionghoa (Bertrand, 2004). Pada akhirnya, ketidakmampuan mereka untuk mengklaim mode asli kepemilikan wilayah di Indonesia berujung pada stigma orang Indonesia Tionghoa yang terus menerus dikategorikan sebagai orang asing yang kepemilikan dan loyalitas nasionalnya selalu dipertanyakan (Setijadi, 2016).

Dalam konteks lokal, masyarakat Tionghoa saat ini adalah kelompok Peranakan yang merupakan keturunan dari generasi awal leluhurnya yang pertama kali migrasi. Misalnya di Lasem, Rembang, Jawa Tengah, etnis Tionghoa yang hidup sekarang ini merupakan generasi ke tiga dan Peranakan lainnya. Dengan sentimen pada Tionghoa yang masih berkembang hingga saat ini, bagaimana identitas etnis Tionghoa itu diwariskan dan ditampilkan oleh etnis Tionghoa lokal yang masih tinggal di pecinan menarik untuk diteliti.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis studi kasus masyarakat Tionghoa di Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Lasem dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu persinggahan imigran dari Tiongkok tertua dan terbesar di Jawa, selain Semarang, Tuban, dan Surabaya. Oleh karena itu, Lasem disebut sebagai *Petit Chinois* (Tiongkok Kecil) atau The Little Beijing Old Town yang memiliki banyak keturunan Tionghoa dan pemukiman pecinan. Data dalam penelitian ini

dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan studi dokumen. Peneliti mengobservasi empat Pecinan yang ada di Lasem, yaitu pecinan di Desa Karangturi, Desa Babagan, Desa Soditan, dan Desa Gedongmulyo. Peneliti juga mewawancarai orang-orang Tionghoa dari berbagai generasi. Dalam penelitian ini digunakan program analisis data kualitatif NVivo untuk mengelola data. NVivo dipilih dalam penelitian ini karena mampu menganalisis data berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, file gambar, audio, dan juga video saat pengumpulan data. Tiga konsep dalam pengolahan data sebagaimana dijelaskan Babbie (2014), yaitu koding data kualitatif, menulis memo, dan memetakan konsep secara grafis digunakan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks saat ini, hampir sulit ditemukan gelombang migrasi baru orang-orang dari Tiongkok menuju ke Lasem. Fenomena di Lasem tidak seperti migrasi diaspora Tionghoa secara umum yang saat ini marak keluar Tiongkok baik sebagai siswa, profesional, maupun imigran tidak berdokumen sebagaimana imigrasi Tiongkok yang saat ini banyak terjadi dalam konteks diaspora global (Liu, 2011). Termasuk juga migrasi berantai, dimana imigran bergabung dengan keluarga dan kerabat mereka yang merupakan warga Lasem atau penduduk tetap, jarang sekali ditemukan kasus demikian. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena perubahan mendasar sosial masyarakat di Lasem dan Indonesia pada umumnya. Meski terhubung ke *referent-origin* (rujukan asalnya), yaitu Tiongkok dan mengetahui silsilah leluhurnya yang pertama bermigrasi ke Lasem, diantara orang-orang Tionghoa di Lasem kesulitan melacak keberadaan asal daerah leluhur mereka. Secara morfologi kewilayahan, laut Jawa juga bukan lagi jalur sutera perdagangan yang membuat Lasem menjadi salah satu tujuan

utama ataupun tempat berlabuh kapal-kapal besar Tiongkok dan internasional secara umum. Dalam beberapa kasus, masuknya “diaspora baru” dari Tiongkok atau “Totok” ke Lasem adalah melalui jalur perkawinan. Mereka, generasi totok awal yang baru tinggal di Indonesia dalam beberapa generasi, menikah dengan Peranakan Tionghoa di Lasem yang sudah lama tinggal di Indonesia.

Masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Lasem saat ini merupakan keturunan generasi ke tiga sampai generasi ke sembilan dari leluhurnya yang pertama kali ke Lasem. Di awal kedatangannya ke Lasem dan wilayah Nusantara pada umumnya, mereka yang datang pada masa Kekaisaran Dinasti Ming masih menunjukkan ciri-ciri ketiongkohan yang cukup kental. Para loyalis Ming terkenal dengan model rambut disanggul dan pakaian yang longgar. Model tersebut bertahan karena ada peraturan dari VOC di Batavia pada tahun 1690 untuk mempertahankan gaya rambut tradisional dengan ikatan rambut di atas kepala bagi pemukim Tionghoa yang datang sebelum 1683. Sementara mereka yang datang belakangan pada masa Dinasti Qing, terkenal dengan ciri kepala botak berkuncir panjang ke belakang. Meskipun demikian, secara perlahan ciri berpakaian para loyalis Ming ini lama-lama digantikan oleh gaya berpakaian pribumi dan Dinasti Qing (Salmon, 2020). Penampakan seperti yang disebut di belakang masih banyak ditemui di Lasem. Hal ini bisa dilihat dari foto-foto para Tionghoa yang menjadi pecandu opium yang ada di Lasem.

Meskipun seiring berjalannya waktu mereka mulai melepaskan identitas ketionghoan, beberapa ciri pakaian khas Tionghoa sebenarnya masih dipertahankan oleh sebagian orang tua Tionghoa di Lasem hingga saat ini. Beberapa orang tua Tionghoa di Lasem masih ditemui mengenakan celana longgar khas orang-orang Tionghoa meskipun baju mereka sudah lebih modern. Banyak diantara mereka kemudian segera mengidentifikasi

diri dengan situasi sosial masyarakat lokal pribumi. Dalam perjalanannya, proses penyesuaian dengan masyarakat lokal ini tidak hanya berlaku soal pakaian, namun juga kebudayaan secara umum—mulai dari makanan, permainan tradisional anak-anak Tionghoa, hingga bahasa. Perubahan inilah yang kemudian membagi Tionghoa, baik yang ada di Lasem maupun secara umum, menjadi dua jenis, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan. Pembagian etnis Tionghoa menjadi Peranakan dan Totok ini terutama didasarkan pada bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah.

Mayoritas orang Tionghoa di Lasem saat ini adalah Peranakan karena mereka merupakan generasi ketiga yang lahir dan besar di Lasem. Peranakan Tionghoa di Lasem menggunakan Bahasa Jawa dan sebagian Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga mereka di rumah. Keberadaan orang Tionghoa Totok sebenarnya masih ada, namun sudah sangat tua dan tidak memungkinkan untuk ditemui. Meskipun mayoritas dari mereka adalah Peranakan, beberapa diantara mereka mengerti beberapa kata dalam Bahasa Mandarin, terutama yang berkaitan dengan makanan, seperti *khe* untuk ayam, *bak* untuk babi, dan lainnya. Sementara itu, untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Mandarin barang satu kalimat, mereka tidak bisa sama sekali. Terutama generasi yang tumbuh pada masa orde baru, mereka dilarang mengembangkan identitas kebudayaan Tionghoa, termasuk Bahasa Mandarin. Sementara itu, orang-orang Totok tumbuh dalam generasi penjajahan Hindia Belanda karena mereka dibiarkan belajar di sekolah *Tiong Hoa Hwe Kwan* (THHK) di Lasem yang mengajarkan Bahasa Mandarin. Setelah itu, pendidikan anak-anak Tionghoa di Lasem digantikan dengan sekolah Belanda *Hollandsch Chinesche School* (HCS) yang mengajarkan Bahasa Belanda serta orientasi kepentingan Belanda. Sekolah yang terbatas pada siswa yang bukan warga

negara Indonesia—termasuk Tionghoa—itu pun akhirnya ditutup. Semua etnis Tionghoa, baik yang berasal dari keluarga peranakan maupun totok kemudian harus bersekolah di sekolah nasional atau Sekolah Rakyat yang bahasa pengantarnya adalah Bahasa Indonesia.

Sementara itu, pascareformasi, kebudayaan tionghoa dipulihkan. Mereka diperbolehkan menampilkan identitas ketionghoan mereka di ruang publik. Berbagai kursus Bahasa Mandarin dibuka. Sebagian pemuda Peranakan Tionghoa di Lasem juga belajar Bahasa Mandarin. Namun, hal tersebut bukan digunakan untuk komunikasi mereka di keluarga karena bahkan bahasa tersebut tidak dikuasai oleh orangtua mereka. Anak-anak muda di awal reformasi belajar Bahasa Mandarin sekadar mengekspresikan rasa keingintahuan mereka akan bahasa leluhur mereka. Para pemuda di awal-awal tahun 2000an memang gencar mengekspresikan kebudayaan Tionghoa mereka. Berbagai komunitas kesenian Tionghoa di Lasem juga tumbuh. Mereka bahkan terlibat dalam berbagai perlombaan tari Barongsai dan memiliki kegiatan latihan rutin setiap minggunya. Hal tersebut juga disambut baik oleh masyarakat lokal di Lasem. Bahkan, salah satu tempat latihan bagi pemuda-pemuda Tionghoa di Lasem adalah di sebuah pondok pesantren di daerah Pecinan Karangturi.

Konsepsi Identitas Peranakan Tionghoa Lasem

Bagi masyarakat etnis Tionghoa di Lasem, istilah Peranakan dan Totok ini memang lebih dikenal dibandingkan dengan istilah diaspora. Pelekatan istilah diaspora lebih mengarah ke definisi eksternal Tionghoa, dimana identitas Tionghoa mereka didefinisikan oleh orang-orang di luar kalangan mereka sendiri. Karena merupakan definisi eksternal, ada kecenderungan orang-orang

Tionghoa tidak mau disebut sebagai diaspora. Orang Tionghoa, di Asia Tenggara secara umum, terlambat menerima istilah yang berlaku bagi mereka. Mereka harus berjuang keras untuk menunjukkan identifikasi lokal mereka dan takut dianggap sebagai komunitas yang tersebar tanpa rasa memiliki, apa pun niat baik dari penggunaan istilah tersebut (Suryadinata, 1997; Tan, 1997). Mereka mengidentifikasi diri secara lokal sebagai orang-orang Asia Tenggara dan menolak label "perantauan Tiongkok" (*huaqiao*) (Chee-Beng, 2013). Sikap ini mungkin berbeda dari sebagian mereka, terutama Tionghoa Totok di Indonesia, yang tidak mendapatkan hak kewarganegaraan yang setara pada masa orde baru. Mereka berorientasi ke Tiongkok dan menyebut dirinya sebagai *huaqiao* (perantau Tiongkok) sehingga mengharapkan bisa pulang kembali ke Tiongkok (Liji, 2012).

Selain itu, keengganan orang Tionghoa Indonesia untuk menganggap diri mereka atau juga dianggap sebagai bagian dari diaspora adalah karena status dasar orang Yahudi di antara orang yang disebut diaspora. Etnis Tionghoa di Asia Tenggara enggan dibandingkan dengan Yahudi di Eropa. Stereotip negatif orang Tionghoa Asia Tenggara dalam kiasan yang diwarnai oleh anti-Semitisme Eropa mundur ke periode paling awal kolonialisme di wilayah tersebut. Ini dipindahkan ke dalam wacana nasionalis pribumi Asia Tenggara pada awal abad kedua puluh (Cribb & Coppel, 2009; Reid, 2010). Besar kemungkinan bahwa persamaan posisi mereka seperti orang-orang Yahudi di Eropa bahkan telah mengilhami mitos bahwa ratusan ribu orang Indonesia Tionghoa dibantai pada tahun 1965-1966 (Cribb & Coppel, 2009). Di Asia Tenggara, prevalensi retorika anti-Yahudi di Indonesia dan Malaysia sejak 1980-an telah memunculkan kemungkinan ungkapan terselubung permusuhan ras terhadap orang Tionghoa (Reid, 2010). Ini adalah alasan tambahan bagi orang Indonesia Tionghoa yang

menjadi was-was dianggap sebagai diaspora, atau setidaknya ingin menghindari perbandingan eksplisit dengan orang Yahudi (Chee-Beng, 2013).

Selain bagi kalangan Tionghoa sendiri, keengganan pelekatan istilah diaspora bagi Peranakan Tionghoa, khususnya di Lasem, juga datang dari berbagai kelompok pelestari kebudayaan Tionghoa. Mereka khawatir penggunaan istilah diaspora menimbulkan stigma negatif terhadap Tionghoa di Lasem karena menyiratkan hubungan dengan negara Tiongkok. Mereka juga menutupi berbagai konflik diantara Tionghoa yang ada di Lasem. Alih-alih menunjukkan konflik dengan masyarakat lokal Jawa, mereka lebih perhatian pada isu toleransi, kerjasama, asimilasi di kalangan Tionghoa dan penduduk pribumi. Salah satu upaya rekonstruksi identitas itu adalah dengan pendirian monumen perjuangan Perang Sepanjang yang ada di Kelenteng Cu An Kiong yang merupakan perang kerjasama diantara penduduk pribumi Jawa dan masyarakat Tionghoa di abad ke 18. Ini merupakan proses definisi internal, dimana identitas orang-orang Tionghoa didefinisikan dan ekspresinya mengacu pada identitas yang dibangun secara sosial yang dapat dikenali.

Ekspresi-ekspresi pembauran lain diantara penduduk lokal dan Peranakan Tionghoa di Lasem tercermin dalam berbagai wujud kebudayaan. Ada pembauran dalam wujud artefak seperti batik, arsitektur tempat ibadah, dan arsitektur tempat tinggal bagi orang-orang lokal pribumi maupun Tionghoa. Pembauran tersebut tidak hanya penyesuaian etnis Tionghoa pada konteks masyarakat lokal, namun juga sebaliknya (Ayuningrum, 2017; Fauzy et al., 2011; Sudarwani et al., 2018; Sugiono, 2016). Ada pula pembauran dalam wujud perilaku seperti perkawinan silang, sikap saling membantu baik dalam kegiatan-kegiatan masyarakat pribumi seperti Haul Sesepeuh di Lasem maupun kegiatan Peranakan Tionghoa

seperti peringatan Hari Raya (Atabik, 2016; Purwaningsih, 2018). Selain itu, pembauran masyarakat lokal dan Peranakan Tionghoa juga terwujud dalam gagasan, yaitu berupa nilai-nilai toleransi yang dijunjung bersama sebagai prinsip hidup masyarakat di Lasem (Kurnianto & Iswari, 2019).

Ada satu hal yang menarik terkait dengan pembauran identitas Peranakan Tionghoa di Lasem. Mereka "meminjam" identitas lokal pribumi untuk dipakai sebagai simbol di jantung kebudayaan Tionghoa di Lasem. Berkaitan dengan hal tersebut, orang-orang Tionghoa memberi penghormatan pada tokoh-tokoh lokal yang ada di Lasem. Tokoh-tokoh seperti Kyai Ali Badawi yang merupakan pemimpin perang sabil melawan Belanda dari kalangan Muslim pada 1750 dan juga Raden Panji Margono adalah diantara tokoh yang dihormati oleh orang-orang Tionghoa, selain juga oleh masyarakat pribumi Jawa di Lasem. Kyai Ali Badawi misalnya, ikut juga dibuatkan patungnya di monumen peringatan Perang Geger Pacinan yang ada di TMII Jakarta dan di depan Kelenteng Cu An Kiong, di Soditan, Lasem. Sementara itu, Raden Panji Margono malah mendapat kedudukan yang penting juga bagi Peranakan Tionghoa di Lasem. Raden Panji Margono dijadikan Kongco atau dewa sesembahan dan memiliki altar khusus untuk sembahyang di Kelenteng Gio Yong Bio, di Babagan, Lasem. Jadi, kelenteng tersebut merupakan satu-satunya kelenteng di Indonesia yang memiliki Kongco pribumi untuk sesembahan orang-orang Tionghoa. Penghormatan kepada dua tokoh di luar Tionghoa tersebut adalah upaya rekonstruksi kerukunan bagi persahabatan pribumi dan Tionghoa yang ada di Lasem sebagai bagian dari pelestarian budaya Tionghoa di Lasem. Dua monumen itu juga diletakkan di dua kelenteng yang ada di Lasem sebagai pusat peribadatan etnis Tionghoa beragama Konghucu. Di saat banyak terjadi konflik rumah ibadah di daerah lain, kelenteng di Lasem akan dijaga baik oleh orang-

orang Tionghoa sendiri maupun orang pribumi-Jawa-Islam karena di dalamnya ada simbol tokoh yang sama-sama dihormati oleh kedua entitas besar di Lasem; Tionghoa dan Jawa. Dalam proses interaksi sosial inilah, sebagaimana disebut oleh Jenkins (1994), identitas Peranakan Tionghoa di Lasem diproduksi dan direproduksi secara terus menerus.

Meskipun pada awalnya identitas Peranakan Tionghoa dikonseptualisasikan secara internal oleh orang-orang Tionghoa sendiri, proses-proses ini bersifat transaksional dan sosial. Ada pengaruh definisi eksternal oleh orang lain terhadap definisi internal di kalangan Peranakan Tionghoa di Lasem. Kata "Peranakan" sendiri bukan berasal dari bahasa Tionggok. Asal etimologisnya adalah anak, kata Melayu / Indonesia yang berarti "anak". Kamus standar Bahasa Indonesia mendefinisikannya sebagai "keturunan anak negeri dengan orang asing" (KBBI Online, 2020a). Ini dapat digunakan dalam pengertian ini (yang menggemakan asal-usul istilah "hibrida" dalam ilmu alam) untuk diterapkan pada orang lain dari campuran asli dan asing, seperti Eropa dan Arab, serta Tionggok. Antonimnya adalah kata Totok, yang memiliki arti "asli", "sejati (bukan Peranakan)" (KBBI Online, 2020b). Sebagaimana istilah Peranakan bagi orang-orang Tionghoa, istilah Lasem Tionggok Kecil juga sebenarnya berasal dari peneliti. Istilah ini kemudian diterima oleh orang-orang Tionghoa di Lasem meskipun justru ada penolakan dari sebagian kelompok masyarakat lokal karena tidak ingin menjadikan Lasem sebagai miniatur negara Tionggok. Ini pula yang menjadikan orang-orang Tionghoa di Lasem tidak menampilkan keterkaitannya dengan *referent-origin* (rujukan asal) nya. Namun, identitas ini kemudian diterima begitu saja oleh masyarakat di Lasem seiring berjalannya waktu.

Sementara itu, meskipun identifikasi diri orang-orang Tionghoa semakin tidak menunjukkan “kecinaan” nya, para peneliti justru melakukan sebaliknya. Ada semacam pembekuan ke-Cina-an atau semacam konsensus untuk tetap mempertahankan penggunaan kata “orang Cina” untuk menyebut kelompok orang yang punya leluhur di Daratan Cina atau Tiongkok (Wibowo, 2000). Beberapa ilmuwan masih menyebut Cina di Indonesia untuk menyebut kelompok ini seperti Heidhues (2017) dan Mackie (1991) yang menggunakan istilah *Chinese in Indonesia* atau orang-orang Cina¹ di Indonesia yang artinya mereka masih menyebut mereka yang di Indonesia adalah orang Tiongkok. Sementara ilmuwan yang lain seperti Pekerti (2008) dan Freedman (1998) menyebutnya dengan *Overseas Chinese in Indonesia* atau orang-orang Cina di luar negeri yang justru menunjukkan pengertian bahwa mereka yang ada di Indonesia bagaimanapun juga adalah orang Tiongkok yang sedang berada di luar negeri. Sementara dalam istilah hukum Republik Rakyat Tiongkok (Pasal 50, UUD 1982), *Overseas Chinese* adalah *huaqiao* (hoakiau) yang mendapat perlindungan dari pemerintah RRC (Wibowo, 2000). Upaya untuk mengindonesiakan kelompok ini dilakukan oleh beberapa ilmuwan dengan istilah *Indonesian Chinese* seperti yang dilakukan Suryadinata (1995) atau *Chinese Indonesian* seperti Arifin et al. (2017). Ini menunjukkan bahwa meskipun etnis mereka adalah Tionghoa yang berasal dari Tiongkok, mereka tetap orang Indonesia.

Upaya terakhir untuk mendefinisikan kembali istilah Peranakan bagi orang-orang Tionghoa dilakukan oleh sejarawan Anthony Reid. Dia menyarankan bahwa dalam situasi Indonesia pascajatuhnya Presiden Suharto pada tahun 1998, orang Indonesia keturunan Tionghoa perlu label baru untuk menggantikan “Tionghoa” sehingga membantu mereka melepaskan diri dari beban ketionghoan.

Reid (2009) percaya bahwa peranakan adalah label yang paling tidak menyinggung dan paling tepat yang sekarang ditawarkan untuk satu kelompok etnis di Indonesia.

Sementara itu, dalam konteks Lasem, sebagian besar orang sebenarnya juga tidak terlalu mempermasalahkan penggunaan istilah Cina—“Cino” dalam bahasa lokal Jawa—untuk menyebut masyarakat etnis Tionghoa. Meskipun istilah “Cina” sudah digantikan menjadi Tiongkok atau Tionghoa, masyarakat lokal di Lasem biasa menggunakan istilah “Cino Lasem” untuk menyebut etnis Tionghoa yang ada di Lasem. Penyebutan itu juga tidak terkait dengan sentimen negatif yang sekarang berkembang terhadap orang-orang Tionghoa secara umum. Meskipun demikian, dalam konteks resmi, atau ketika bertemu dengan orang-orang secara umum, mereka lebih memilih disebut sebagai orang-orang Tionghoa, atau bahkan orang Indonesia.

4. KESIMPULAN

Saat ini, etnis tionghoa di Lasem merupakan generasi antara ketiga dan ke Sembilan. Mereka adalah keturunan dari leluhur mereka yang bermigrasi dari Tiongkok maupun Batavia. Saat ini, hampir sulit ditemukan migrasi baru orang-orang Tionghoa dari Tiongkok kecuali melalui perkawinan dengan migrasi baru dari daerah lain. Pada awal kedatangannya, orang-orang Tionghoa masih menunjukkan identitas ketionghoan yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri pakaian yang mereka gunakan, berdasarkan periode dan kekuasaan ketika mereka datang, baik ciri-ciri berpakaian dari dinasti Ming, maupun dari dari dinasti Qing. Identitas itu perlahan hilang seiring berjalannya waktu, meskipun sebagian masih ditampilkan oleh generasi tua Tionghoa di Lasem. Peranakan Tionghoa di Lasem kemudian cenderung meminjam identitas lokal masyarakat pribumi sehingga mereka lebih diterima oleh masyarakat lokal di Lasem.

Ada semacam kontestasi identitas di kalangan etnis Tionghoa di Lasem. Mereka secara perlahan melepaskan identitas dan keterkaitan mereka dengan Tiongkok. Alih-alih diaspora, istilah yang lebih diterima di kalangan Tionghoa adalah Peranakan atau Totok karena diaspora lebih menyiratkan keterhubungan mereka dengan *referent-origin* (rujukan asal) nya, yaitu Tiongkok. Sementara itu, Peranakan dan Totok ditandai dengan ciri penggunaan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Di Lasem, mayoritas orang Tionghoa merupakan Peranakan yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasinya dengan anggota keluarga. Meskipun sebagian generasi muda mempelajari bahasa Tionghoa, terutama pascarefor-

masi, hal itu merupakan ekspresi kebudayaan Tionghoa saja di kalangan anak muda di Lasem.

Identitas Peranakan sendiri sebenarnya datang bukan dari kalangan Tionghoa sendiri. Istilah itu bahkan bukan berasal dari bahasa Tionghoa (Mandarin), namun kemudian diterima oleh etnis Tionghoa secara umum. Oleh karena itu, identitas etnis Tionghoa di Lasem sebenarnya juga merupakan proses negosiasi baik dari kalangan Tionghoa itu sendiri maupun dari kalangan di luar etnis Tionghoa. Identitas itu berkembang dan diterima seiring berjalannya waktu berdasarkan penerimaan masyarakat lokal atas identitas yang dikembangkan Peranakan Tionghoa di Lasem.

REFERENCES

- Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., & Pramono, A. (2017). Chinese Indonesians: how many, who and where? *Asian Ethnicity*, 18(3), 310–329. <https://doi.org/10.1080/14631369.2016.1227236>
- Atabik, A. (2016). Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama Di Lasem. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Agama*, 4(1), 36–49.
- Ayuningrum, D. (2017). Akulturasi Budaya Cina Dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah Di Kota Lasem, Jawa Tengah. *Sabda*, 12(2), 122. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.122-135>
- Babbie, E. (2014). *The Basics of Social Research* (6th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Bertrand, J. (2004). *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511559341>
- Chee-Beng, T. (2013). Routledge handbook of the Chinese diaspora. In *Routledge Handbook of the Chinese Diaspora*. <https://doi.org/10.4324/9780203100387>
- Cribb, R., & Coppel, C. A. (2009). A genocide that never was: explaining the myth of anti-Chinese massacres in Indonesia, 1965–66. *Journal of Genocide Research*, 11(4), 447–465. <https://doi.org/10.1080/14623520903309503>
- Fauzy, B., Antariksa, & Salura, P. (2011). Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk, dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem). *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, 38(2), 79–88.
- Freedman, A. L. (1998). Politicization and influence in Chinese communities overseas: The United States, Indonesia, and Malaysia [New York University]. In *ProQuest Dissertations*

- and Theses. <http://search.proquest.com/docview/304439817?accountid=13771>
- Heidhues, M. S. (2017). Studying the Chinese in Indonesia: A long half-century. *Sojourn*, 32(3), 601–633. <https://doi.org/10.1355/sj32-3c>
- Hidayat, J. (2007). Hibriditas Desain sebagai Representasi Sejarah, Budaya dan Relasi Kekuasaan (Studi Kasus: Desain Rumah Tionghoa Peranakan di Lasem). *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 6(1). <https://books.google.co.id/books?id=1qiQtQEACAAJ>
- Jahja, H. J. (1999). *Masalah Tionghoa di Indonesia: Asimilasi vs Integrasi*. Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran. <https://books.google.co.id/books?id=1qiQtQEACAAJ>
- Jenkins, R. (1994). Rethinking Ethnicity: Identity, Categorization and Power. *Ethnic and Racial Studies*, 17(2), 197–223.
- KBBI Online. (2020a). <https://kbbi.kata.web.id/>. <https://kbbi.kata.web.id/peranakan/>
- KBBI Online. (2020b). <https://kbbi.kata.web.id/>. <https://kbbi.kata.web.id/?s=totok>
- Kurnianto, R. D., & Iswari, R. (2019). Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 572–586.
- Liji, L. (2012). *Dari relasi upeti ke mitra strategis: 2000 tahun perjalanan hubungan Tiongkok-Indonesia*. Penerbit Buku Kompas. https://books.google.co.id/books?id=_QWPMwEACAAJ
- Liu, H. (2011). An Emerging China and Diasporic Chinese: historicity, state, and international relations. *Journal of Contemporary China*, 20(72), 813–832. <https://doi.org/10.1080/10670564.2011.604502>
- Mackie, J. (1991). Towkays and Tycoons: The Chinese in Indonesian Economic Life in the 1920s and 1980s. In *Cornell University Press; Southeast Asia Program Publications at Cornell University*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.2307/3351256>
- Pekerti, A. A. (2008). The interdependent family-centric career: Career perspective of the overseas Chinese in Indonesia. *The Career Development Quarterly*, 56(4), 362–377. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2008.tb00101.x>
- Purwaningsih, E. (2018). Potret Solidaritas Sosial Masyarakat Etnis Tionghoa dan Jawa di Lasem. *Jantra*, 13(2), 149–158.
- Reid, A. (2009). Escaping the Burden of Chineseness. *Asian Ethnicity*, 10, 285–296.
- Reid, A. (2010). Jewish-conspiracy theories in Southeast Asia: Are chinese the target? *Indonesia and the Malay World*, 38(112), 373–385. <https://doi.org/10.1080/13639811.2010.513848>
- Salmon, C. (2020). *Loyalis Dinasti Ming di Asia Tenggara*. Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Setijadi, C. (2016). Ethnic Chinese in contemporary Indonesia: Changing identity politics and the paradox of sinification. *ISEAS Perspective*, 12, 1–11. https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS_Perspective_2016_12.pdf
- Setijadi, C. (2017). Chinese Indonesians in the Eyes of the Pribumi Public. *ISEAS Yusuf Ishak-*

Perspective, 73, 1–12.

- Setijowati, A. (2012). Hibriditas Identitas Orang-Orang Tionghoa Peranakan dalam Teks dan Praktik Silang Budaya. *Literasi*, 2(1), 1–14.
- Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukhayah, S. (2018). Akulturasi dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem (Studi Kasus Rumah Liem King Siok). *Sabda*, 13(2).
- Sugiono, N. K. (2016). *Corak Batik Lasem sebagai Bukti Akulturasi Budaya Cina dan Jawa*. Universitas Indonesia.
- Suryadinata, L. (1995). *Prominent Indonesian Chinese: Biographical Sketches*. Institute of Southeast Asian Studies. <https://books.google.co.id/books?id=ch7pIrYoF3kC>
- Suryadinata, L. (1997). Ethnic Chinese as Southeast Asians. In L. Suryadinata (Ed.), *Institute of Southeast Asian Studies Heng*. Institute of Southeast Asian Studies Heng.
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan nasionalisme Indonesia: sebuah bunga rampai, 1965-2008*. Penerbit Buku Kompas.
- Tan, M. G. (1997). The Ethnic Chinese in Indonesia: Issues of Identity. In *Ethnic Chinese As Southeast Asians* (hal. 33–71). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-07635-9>
- Wibowo, I. (2000). *Harga yang harus dibayar: sketsa pergulatan etnis Cina di Indonesia* (I. Wibowo (ed.)). Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Studi Cina di Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=4qVwAAAAMAAJ>

ⁱ Terjemahan dari *Chinese* dalam bahasa Inggris untuk menyebut Cina sebagai suku bangsa (Penulis). Dalam penulisan Bahasa Indonesia, istilah Cina sudah diganti dengan Tiongkok untuk menyebut Cina sebagai Negara dan Tionghoa untuk menyebut Cina sebagai etnis.